

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kesalahan. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat (Nazir, 1998: 51). Menurut Tarigan (2011:303) kesalahan berasal dari bahasa Inggris yaitu *error* yang bersinonim dengan kata *mistakes* yang berarti kekeliruan. Penulis menggunakan teori dari Tarigan (2011:67) yang menjelaskan ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang kurang lebih sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Tarigan (2011:67) juga membandingkan secara rinci perbedaan *error* dan *mistake* berdasarkan beberapa kategori.

Penelitian ini membatasi kesalahan berbahasa pada istilah *mistake*. *Mistake* menurut Tarigan (2011:67) berdasarkan sumbernya berasal dari performansi, sedangkan sifatnya acak, tidak sistematis, secara individual.. Durasi *mistake* yaitu temporer atau sementara, sistem linguistik belum dikuasai. Produk *mistake* yaitu penyimpangan kaidah bahasa, sedangkan solusinya yaitu diri sendiri (siswa), mawas diri, pemusatan perhatian.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat 3 tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 35 mahasiswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui tes dan non-tes. Soal tes digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dan menjelaskan (*describe*) kesalahan. Non-tes berupa angket yang digunakan untuk menerangkan kesalahan dan mengevaluasi kesalahan. Sutedi (2011:157) menguraikan bahwa tes merupakan alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah selesai satu satuan program pengajaran tertentu. Angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden (manusia yang dijadikan subjek penelitian).

Apabila kesalahan-kesalahan berbahasa telah diketahui, maka data kesalahan tersebut dikumpulkan sehingga dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa yang bertujuan untuk membantu memperbaiki kesalahan berbahasa, terutama dalam pengajaran.

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Menurut Tarigan (2011:57) metodologi analisis kesalahan yang ideal mencakup:

1. Mengumpulkan data kesalahan
2. Mengidentifikasi serta mengklasifikasi kesalahan
3. Memperingkat kesalahan
4. Menjelaskan kesalahan
5. Memprakirakan daerah rawan kesalahan
6. Mengoreksi kesalahan

Berikut tahapan-tahapan peneliti dalam menganalisis data:

1. Mengumpulkan data yang didapat dari tes dan angket yang telah disebar.
2. Pengelompokan hasil tes berdasarkan tipe kesalahan yang muncul.
3. Pengelompokan hasil tes berdasarkan latar belakang kesalahan.
4. Pengelompokan hasil angket berdasarkan penyebab kesalahan.
5. Menyimpulkan dan menarik hubungan antara tipe kesalahan dan penyebab.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes berupa butir soal dan non-tes berupa angket. Sutedi (2011:157) menguraikan bahwa butir soal bisa disusun dengan mengacu pada tujuan khusus yang telah dirumuskan dan harus memperhatikan kemampuan yang akan diukur. Pada penelitian ini angket yang digunakan yaitu angket langsung. Menurut Faisal (1981:4) dalam buku Sutedi (2011:164) menggolongkan angket menjadi dua jenis yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup yaitu angket yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tidak memiliki keleluasaan untuk menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepadanya. Sebaliknya angket terbuka yaitu responden diberikan keleluasaan untuk menjawabnya, karena hanya berupa daftar pertanyaan saja.

Pada penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis: 2008: 66). Instrumen angket atau kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang penyebab kesalahan penggunaan bentuk *-te kuru* dan *-te iku* makna pergerakan (*dousa*) pada mahasiswa tingkat 3 tahun ajaran 2013/2014 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada bagian a) angket berisi 10 pertanyaan dengan angket semi terbuka 2 soal dan angket tertutup 8 soal. Pada angket juga terdapat alasan jawaban mahasiswa yang digunakan sebagai pengganti wawancara pada bagian b).

Tabel 3.1
Kisi-kisi angket

Variabel	Indikator	Nomor soal
1. Mata kuliah <i>hyougen bunkei</i>	1. Kesulitan mempelajari <i>hyougen bunkei</i> . 2. Ketertarikan mempelajari <i>hyougen bunkei</i> .	1 bagian a) 2 bagian a)
2. Pemahaman pembelajar mengenai pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> .	1. Pengetahuan mahasiswa mengenai makna pola <i>-te iku</i> . 2. Pemahaman mahasiswa mengenai makna <i>-te kuru</i> . 3. Pemahaman mahasiswa mengenai fungsi <i>-te iku</i> . 3. Pemahaman mahasiswa mengenai fungsi <i>-te kuru</i> .	3 bagian a) 4 bagian a) 5 bagian a) 6 bagian a)
4. Pendapat pembelajar mengenai pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> .	1. Adanya kesulitan mempelajari pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> . 2. Adanya ketidakseringan menggunakan pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> . 3. Faktor penyebab terjadinya kesulitan mempelajari pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> .	7 bagian a) 8 bagian a) 9 bagian a)
4. Usaha pembelajar	1. Cara pembelajar dalam memahami fungsi dan makna <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i> .	10 bagian a)

2. Tes

Penelitian ini menggunakan instrument tes dengan daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka (*open question*) berjumlah 10 pertanyaan tertutup pada bagian a) dan 10 pertanyaan terjemahan pada bagian b). Pada tes juga terdapat alasan jawaban mahasiswa sebagai pengganti wawancara berisi 10 soal bagian c). Sutedi (2011:157) menguraikan bahwa tes merupakan alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah selesai satu-satuan program pengajaran tertentu. Sutedi (2011:157) menguraikan bahwa butir soal bisa disusun dengan mengacu pada tujuan khusus yang telah dirumuskan dan harus memperhatikan kemampuan yang akan diukur. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tipe kesalahan penggunaan bentuk *-te kuru* dan *-te iku* makna pergerakan (*dousa*) pada mahasiswa tingkat 3 tahun ajaran 2013/2014 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Penulisan Tes

Variabel	Indikator	Nomor Soal
1. Fungsi dan makna – <i>te kuru</i>	1. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> perubahan situasi dari “tidak ada” menjadi “ada”. 2. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> gerakan yang berurutan. 3. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> sesuatu mendekati pembicara. 4. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> kegiatan yang terus-menerus dilakukan. 5. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> mendekati pembicara. 6. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> sesuatu mendekati pembicara.	1 bagian a) 2 bagian a) 4 bagian a) 5 bagian a) 6 bagian a) 7 bagian a)
2. Fungsi dan makna – <i>te iku</i>	1. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te iku</i> gerakan menjauhi pembicara. 2. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> kegiatan yang terus-menerus dilakukan dimasa depan.	9 bagian a) 10 bagian a)
3. Fungsi dan makna – <i>te iku</i> dan – <i>te kuru</i>	1. Mengetahui fungsi dan makna – <i>te kuru</i> kegiatan mendekati pembicara dan – <i>te iku</i> kegiatan menjauhi pembicara.	8 bagian a)
4. <i>Kanji</i> pada <i>hojodoushi –te iku</i>	1. Mengetahui penggunaan <i>kanji</i> pada <i>hojodoushi –te iku</i> .	3 bagian a)

Pada soal bagian b) dari nomor 1 sampai dengan nomor 10 mahasiswa diharuskan menerjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Pada bagian c) nomor 1 sampai dengan nomor 10 mahasiswa diharuskan menjawab alasan dari jawabannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini terdapat 10 soal dengan jawaban tertutup, 10 soal terjemahan dan 10 soal alasan jawaban. Jumlah seluruh soal tes yaitu 30 soal.

3.5 Analisis Data dan Hasil Penelitian

3.5.1 Analisis Data

3.5.1.1 Analisis soal tes tertutup

Data yang sudah diperoleh melalui tes berisi 10 soal pilihan *-te kuru* atau *-te iku* yang dijawab oleh mahasiswa selanjutnya diolah, dianalisis, dan kemudian mengidentifikasi kesalahan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa pilihan jawaban mahasiswa antara *-te iku* dan *-te kuru*.
2. Menjumlahkan jawaban yang salah.
3. Membuat tabel frekuensi dan persentase kesalahan dari masing-masing item jawaban.
4. Pada skripsi Amali (2013) menghitung frekuensi dan persentase kesalahan dari setiap item jawaban dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi jumlah kesalahan}}{\text{Total keseluruhan kesalahan}} \times 100\%$$

5. Pengelompokan tipe kesalahan yang muncul pada masing-masing kalimat.

NO	NAMA	NOMOR SOAL
----	------	------------

Tabel 3.3
Analisis Jawaban Mahasiswa

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	SKOR
1	A	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	6
2	B	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	6
3	C	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	5
4	D	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	5
5	E	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	5
6	F	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5
7	G	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	4
8	H	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	7
9	I	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	4
10	J	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3
11	K	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	5
12	L	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	7
13	M	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5
14	N	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	2
15	O	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	6
16	P	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	5
17	Q	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	3
18	R	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
19	S	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	7
20	T	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	7
21	U	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	5
22	V	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	7
23	W	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	7
24	X	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	3
25	Y	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	7
26	Z	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	6
27	AB	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	7
28	AC	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	6
29	AD	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	6
30	AE	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	6
31	AF	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	8
32	AG	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	6
33	AH	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	5
34	AI	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	6
35	AJ	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	6
Total Frekuensi Kesalahan		6	25	27	15	19	22	7	21	6	14	162
Persentase Kesalahan		3,7%	15,4%	16,6%	9,25%	11,7%	13,6%	4,3%	12,9%	3,7%	8,6%	100%

Pada Tabel 3.3 di atas angka 1 mewakili jawaban benar, sedangkan angka 0 untuk mewakili jawaban salah. Hasil Tabel.1 dapat dilihat bahwa persentase kesalahan tertinggi terdapat pada soal nomor 3 sebanyak 16,6%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi kedua yaitu soal nomor 2 sebanyak 15,4%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi ketiga yaitu soal nomor 6 sebanyak 13,6%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi keempat yaitu soal nomor 8 sebanyak

12,9%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi kelima yaitu soal nomor 5 dengan persentase 11,7%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi keenam yaitu soal nomor 4 dengan persentase 9,25%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi ketujuh yaitu nomor 10 sebanyak 8,6%. Persentase jawaban kesalahan tertinggi kedelapan yaitu nomor 7 sebanyak 4,3%. Sedangkan persentase kesalahan terkecil terdapat pada soal nomor 1 dan nomor 9 yaitu 3,7%. Pada skripsi Amali (2013) persentase kesalahan di atas dihitung berdasarkan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi jumlah kesalahan}}{\text{Total keseluruhan kesalahan}} \times 100\%$$

Hasil data persentase kesalahan dari tertinggi sampai persentase kesalahan terendah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Persentase kesalahan

Nomor Soal	Persentase
3	16,6%

2	15,4%
6	13,6%
8	12,9%
5	11,7%
4	9,25%
10	8,6%
7	4,3%
1	3,7%
9	3,7%

Persentase kesalahan dihitung bertujuan untuk mengetahui berapa banyak kesalahan mahasiswa dan mempermudah mengetahui kesalahan terbesar dan terkecil. Berdasarkan tabel 3.4 di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan terbesar terdapat pada soal nomor 3. Salah satu alasan terjadinya kesalahan yaitu mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*. Hal ini dibuktikan pada alasan jawaban mahasiswa dengan mahasiswa yang memilih jawaban berdasarkan *feeling* sebanyak tujuh mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang tidak menjawab alasan sebanyak lima mahasiswa.

Persentase kesalahan terbesar kedua yaitu soal nomor 2 dengan persentase kesalahan 15,4%. Penyebab kesalahan ini terjadi antara lain karena lima mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, sedangkan tiga mahasiswa tidak menjawab alasan jawaban atau dengan kata lain tiga mahasiswa tersebut tidak mengetahui alasan jawaban yang dipilih.

Persentase kesalahan terbesar ketiga yaitu soal nomor 6 dengan persentase 13,6%. Salah satu penyebab kesalahan yaitu mahasiswa tidak memahami fungsi dan makna *-te kuru* dan *-te iku* yang diberikan. Hal ini dibuktikan bahwa delapan mahasiswa menjawab tidak tahu alasan memilih jawaban dan enam mahasiswa tidak menjawab alasan.

Persentase kesalahan terbesar keempat yaitu nomor 8 dengan persentase sebesar 12,9%. Kesalahan ini disebabkan karena dua mahasiswa menjawab tidak tahu alasan yang dipilih, delapan mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, dan enam mahasiswa tidak menjawab alasan jawaban.

Persentase kesalahan terbesar kelima yaitu pada nomor 5 dengan persentase 11,7%. Kesalahan terjadi salah satunya karena terdapat delapan mahasiswa yang menjawab tidak tahu alasan jawaban yang dipilih, sedangkan tujuh mahasiswa tidak menjawab alasan.

Persentase kesalahan terbanyak keenam yaitu pada nomor 4 dengan persentase kesalahan 9,25%. Pada soal nomor 4 terdapat sepuluh mahasiswa yang memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling* sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab kesalahan. Penyebab lain yang muncul yaitu pada angket yang diberikan kepada mahasiswa diketahui sebanyak 32 mahasiswa merasa kesulitan mempelajari pola kalimat *-te kuru* dan *-te iku*. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan dan menjawab hanya berdasarkan *feeling*.

Persentase kesalahan terbesar ketujuh yaitu soal nomor 10 dengan persentase kesalahan 8,6%. Pada soal nomor 10 terdapat tiga mahasiswa memilih jawaban berdasarkan *feeling*, lima mahasiswa menjawab tidak mengetahui alasan jawabannya, dan delapan mahasiswa tidak menjawab alasan. Hal ini menjadi salah satu penyebab kesalahan yang terjadi pada nomor 10.

Persentase kesalahan terbesar kedelapan yaitu nomor 7 dengan persentase kesalahan sebanyak 4,3%. Pada soal nomor 7 terdapat lima mahasiswa menjawab hanya berdasarkan *feeling*, dan tiga mahasiswa tidak menjawab alasan jawaban.

Persentase kesalahan tekecil yaitu terdapat pada nomor 1 dan nomor 9 dengan persentase sebanyak 3,7%. Pada soal nomor 1 terdapat lima mahasiswa yang memilih jawaban berdasarkan *feeling*, sedangkan pada nomor 9 terdapat lima mahasiswa tidak menjawab alasan jawaban.

Alasan memilih jawaban sangat mempengaruhi persentase kesalahan butir soal. Mahasiswa semakin memahami soal yang diberikan maka persentase kesalahan semakin kecil.

3.5.1.2 Analisis Terjemahan

Pada 10 soal terjemahan mahasiswa selanjutnya diolah, dianalisis, dan kemudian mengidentifikasi kesalahan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memeriksa terjemahan mahasiswa.
2. Pengelompokan tipe kesalahan yang muncul pada masing-masing kalimat.
Pengelompokkan tipe kesalahan yaitu:

- 1) Terjemahan yang kurang sempurna termasuk ke dalam kategori semantik.
 - 2) Kesalahan kosakata termasuk dalam kategori *goi*.
 - 3) Kesalahan huruf kanji termasuk dalam kategori kanji.
 - 4) Kesalahan partikel termasuk dalam kategori partikel.
 - 5) Kesalahan kalimat atau susunan kata termasuk dalam kategori sintaksis.
3. Menjelaskan kesalahan.

Berikut adalah analisis jawaban terjemahan mahasiswa tingkat 3 tahun ajaran 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai *-te iku* dan *-te kuru*:

1. Analisis soal nomor 1

- Pertanyaan : 空があかるく (なってきました / なっていききました) ね。もうすぐ雨がやむでしょう。
- Jawaban : ~なってきました
- Terjemahan : Langit mulai cerah ya. Sepertinya sebentar lagi hujan akan berhenti.

Tabel 3.5
Analisis terjemahan nomor 1

Terjemahan	Penyebab kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Langitnya cerah,	Tidak	7,1%%	<i>Goi</i>

segera turun hujan.	mengetahui kosakata <i>yamu</i> .		
- Langitnya menjadi gelap ya, kayaknya akan turun hujan.	Tidak mengetahui kosakata <i>akarui</i> dan <i>yamu</i> .	64,4%	<i>Goi</i>
- Tidak dijawab.	Terjemahan	14,3%	Semantik
- Langitnya memerah ya, sepertinya akan terang.	Tidak mengetahui kosakata <i>akarui</i> dan <i>yamu</i> .	7,1%	<i>Goi</i>
- Langit menjadi terang ya.	Tidak mengetahui kosakata <i>yamu</i> .	7,1%	<i>Goi</i>

Jawaban terjemahan yang benar adalah ‘langit mulai cerah ya. Sepertinya sebentar lagi hujan akan berhenti’. Jadi mahasiswa yang menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 21 mahasiswa. Terjemahan ‘langitnya cerah, segera turun hujan’ kurang tepat karena seharusnya *hujan akan berhenti* bukan *hujan akan turun*, karena kosakata yang digunakan adalah *yamu*. Tipe kesalahan yang muncul yaitu dalam kategori *goi* sebanyak 85,7%, tipe kesalahan semantik sebanyak 14,3%. Kesalahan semantik disebabkan oleh faktor terjemahan, yaitu mahasiswa tidak dapat menerjemahkan kalimat. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa menjawab berdasarkan *feeling* saja, dibuktikan dengan mahasiswa yang menjawab alasan jawaban berdasarkan *feeling* sebanyak 5 mahasiswa.

2. Analisis terjemahan nomor 2

Pertanyaan : A: 朝ご飯は？
 B: 食堂でパンを（買っていた / 買った）よ。

Jawaban : ~買った

Terjemahan : A: Sarapannya gimana?
 B: Tadi sudah beli roti di kantin kok.

Tabel 3.6
Analisis terjemahan nomor 2

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- A: Makan yuk! B: Saya akan membeli makan berupa roti.	Makna	21,1%	Semantik
- A: Sarapannya? B: Tadi sudah beli roti.	Tidak mengetahui kanji <i>shokudou</i> .	31,6%	Kanji
- A: Sarapan? B: Pagi-pagi beli kue.	Kalimat	17,1%	Sintaksis
- Tidak dijawab.	Terjemahan	15,7%	Semantik

Tipe kesalahan yang muncul yaitu semantik sebanyak 36,8%, kanji sebanyak 31,6%, dan sintaksis sebanyak 17,1%. Kesalahan semantik disebabkan mahasiswa belum mengerti fungsi dan makna *-te kuru* yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan hanya enam mahasiswa menjawab alasan jawaban dengan tepat.

3. Analisis terjemahan soal nomor 3

Pertanyaan : 学校へは、傘を（持っていこう / 持っ

て行こう)

Jawaban : ~持っていこう

Terjemahan : Bawalah payung saat pergi ke sekolah.

Tabel 3.7

Analisis terjemahan nomor 3

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Ke kampus bawa payung.	Salah mengartikan kata <i>gakkou</i> menjadi <i>kampus</i> .	40%	<i>Goi</i>
- Dari sekolah pergi membawa payung.	Mengartikan partikel <i>e</i> menjadi <i>dari</i> .	20%	Partikel
- Tidak tahu.	Terjemahan	40%	Semantik

Pada soal nomor 3 dari 35 sampel terdapat 5 mahasiswa yang melakukan kesalahan pada terjemahan. Pada terjemahan beberapa mahasiswa *gakkou* diterjemahkan *sekolah* bukan *kampus*. Apabila *kampus* yang dimaksud biasanya menggunakan *daigaku*. Tipe kesalahan yang muncul yaitu *goi* sebanyak 40%, partikel sebanyak 20%, sedangkan semantic sebanyak 40%. Hal ini disebabkan terdapat tujuh mahasiswa menjawab alasan jawaban berdasarkan *feeling*, sedangkan lima mahasiswa tidak menjawab alasan jawaban.

4. Analisis terjemahan soal nomor 4

Pertanyaan : となりの家から、ピアノの音が (聞こえていった / 聞こえてきた)。

Jawaban : 聞こえてきた

Terjemahan : Dari rumah sebelah terdengar bunyi piano.

Tabel 3.8

Analisis terjemahan nomor 4

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Terdengar suara piano.	Terjemahan yang kurang sempurna	50%	Semantik
- Permainan piano mudah ya.	Tidak memahami kosakata yang diberikan.	50%	<i>Goi</i>

Terjemahan yang tepat pada soal nomor 4 adalah ‘dari rumah sebelah terdengar suara piano’. Jadi tipe kesalahan yang muncul pada terjemahan nomor 4 adalah *kanji* dan semantik. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh salah satu faktor alasan mahasiswa dalam menjawab yaitu sebanyak sepuluh mahasiswa menjawab soal tes hanya berdasarkan *feeling*. Pada soal nomor 4 ini hanya ada dua mahasiswa yang melakukan kesalahan pada terjemahan.

5. Analisis terjemahan soal nomor 5

Pertanyaan : 学生たちを、今まで9年間も (教えてきた / 教えていく)

Jawaban : 教えてきた

Terjemahan : Sampai sekarang sudah 9 tahun saya

mengajar murid-murid.

Tabel 3.9

Analisis terjemahan nomor 5

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Tidak dijawab	Terjemahan	32%	Semantik
- Murid-murid sampai saat ini sudah dalam kurun waktu 9 tahun belajar.	Susunan kalimat	60%	Sintaksis
- Sampai sekarang bahkan 9 tahun pun akan memberi tahu siswa.	Susunan kalimat	8%	Sintaksis

Pada nomor 5 jawaban terjemahan yang benar adalah ‘sampai sekarang sudah 9 tahun saya mengajar siswa’, sedangkan tipe kesalahan yang muncul adalah semantik sebanyak 32% dan sintaksis sebanyak 68%. Kesalahan yang muncul salah satunya disebabkan sebanyak delapan mahasiswa menjawab *tidak tahu* alasan jawaban yang diberikan dan sebanyak tujuh mahasiswa *tidak menjawab* alasan jawaban. Pada soal nomor 5 dari 35 sampel mahasiswa sebanyak 25 mahasiswa melakukan kesalahan dalam terjemahan.

6. Analisis terjemahan soal nomor 6

Pertanyaan : 友達は私に電話を (かけてきた / かけた)

Jawaban : かけてきた

Terjemahan : Teman menelpon saya.

Tabel 3.10
Analisis terjemahan nomor 6

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Teman saya meminjam hp.	Makna	6,25%	Semantik
- Teman mengangkat telpon dari saya	Susunan kata kurang tepat	62,5%	Sintaksis
- Saya menelpon teman.	Susunan kata kurang tepat	18,75%	Sintaksis
- Saya dan teman saya berbicara lewat telepon genggam.	Makna	6,25%	Semantik
- Tidak tahu	Terjemahan	6,25%	Semantik

Berdasarkan tabel di atas, jawaban terjemahan yang benar adalah ‘teman menelpon saya’ bukan ‘saya menelpon teman’ atau lainnya. Sebanyak 35 sampel mahasiswa terdapat 16 mahasiswa melakukan kesalahan terjemahan. Tipe kesalahan yang muncul adalah semantik sebesar 18,75%, kesalahan sintaksis sebesar 81,25%. Kesalahan ini disebabkan oleh delapan mahasiswa yang menjawab alasan jawaban yaitu *tidak tahu*, sedangkan enam mahasiswa *tidak menjawab* alasan jawaban.

7. Analisis terjemahan soal nomor 7

Pertanyaan : ふねはゆっくりとこちらに
(向かっていきます / 向かってきます)

Jawaban : 向かってきます

Terjemahan : Kapalnya perlahan menuju kesini.

Tabel 3.11
Analisis terjemahan nomor 7

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Tidak tahu.	Terjemahan	10,5%	Semantik
- Kapal secara perlahan lewat.	Kalimat	21%	Sintaksis
- Kapal kembali dengan hati-hati.	Kalimat	47,4%	Sintaksis
- Pesawat perlahan-lahan menuju kemari.	Menerjemahkan <i>fune</i> menjadi <i>pesawat</i> .	5,3%	<i>Goi</i>
- Kapal perlahan berlayar menjauh.	Makna	15,8%	Semantik

Dari tabel analisis terjemahan soal nomor 7, jawaban terjemahan yang benar adalah ‘kapal perlahan-lahan menuju ke sini’ yaitu menunjukkan kegiatan menuju pembicara. Tipe kesalahan yang muncul adalah semantik sebanyak 26,3%, kesalahan sintaksis sebanyak 68,4%, dan kesalahan *goi* sebanyak 5,3%. Dari 35 sampel mahasiswa, sebanyak 19 mahasiswa melakukan kesalahan pada terjemahan. Salah satu penyebab kesalahan yaitu sebanyak lima mahasiswa menjawab alasan memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, sedangkan tiga mahasiswa *tidak menjawab* alasan.

8. Analisis terjemahan soal nomor 8

Pertanyaan : さくらさん : ワンさんは見えませんでしたか。
リーさん : さっきこのこの部

屋に（入ってきた
 /はいった）け
 ど、すぐ（出てき
 た / 出ていったよ。

Jawaban : 入ってきた、出ていった
 Terjemahan : Sakura : “apakah kamu melihat Wan?”
 Lee : “tadi sih masuk ke ruangan ini, tapi setelah itu buru-buru pergi.”

Tabel 3.12
Analisis terjemahan nomor 8

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan	Kategori
------------	--------------------	----------------------	----------

		mahasiswa	
- A: Lihat Wansan tidak? B: Barusan masuk ruangan ini mungkin sebentar lagi keluar.	Makna	18,2%	Semantik
- Tidak tahu.	Terjemahan	63,6% %	Semantik
- A: Lihat Wansan tidak? B: Baru saja keluar ruangan ini tapi akan masuk lagi.	Makna	9,1%	Semantik
- A: Lihat Wansan tidak? B: Barusan pergi ke kamar tapi pergi lagi.	Makna	9,1%	Semantik

Tabel terjemahan nomor 9 di atas menunjukkan bahwa 24 mahasiswa menerjemahkan secara tepat, sedangkan 11 mahasiswa menjawab secara tidak tepat. Tipe kesalahan pada nomor 8 yaitu semantik sebanyak 100%. Kesalahan semantik pada nomor 8 salah satu penyebabnya yaitu dua mahasiswa menjawab *tidak tahu* alasan jawaban yang dipilih, delapan mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, sedangkan enam mahasiswa *tidak menjawab* alasan.

9. Analisis terjemahan soal nomor 9

Pertanyaan : あの子は、友達とけんかして、泣きながら (帰っていった/帰ってきた)

Jawaban : 帰っていった
 Terjemahan : Anak itu bertengkar dengan temannya,
 kemudian pulang sambil menangis.

Tabel 3.13

Analisis terjemahan nomor 9

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Tidak dijawab.	Terjemahan	57,1%	Semantik
- Anak itu bertengkar dengan temannya.	Kalimat	28,6%	Sintaksis
- Anak tersebut berlari hingga jatuh di jalan.	Makna	14,3%	Semantik

Jawaban terjemahan yang benar dari soal nomor 9 adalah ‘Anak itu berkelahi dengan temannya kemudian pulang sambil menangis’. Pada soal nomor 9 tipe kesalahan yang muncul adalah semantik sebanyak 71,4%, sedangkan kesalahan sintaksis adalah 28,6%. Dari 35 sampel mahasiswa sebanyak tujuh mahasiswa melakukan kesalahan dalam terjemahan. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu tiga mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, dan lima mahasiswa *tidak menjawab* alasan.

10. Analisis terjemahan soal nomor 10

Pertanyaan : 結婚してからも仕事は (つづけていく / つづいてくる) つもりです。

Jawaban : つづけていく
 Terjemahan : Walau sudah menikah pun akan tetap melanjutkan kerja.

Tabel 3.14
Analisis terjemahan nomor 10

Terjemahan	Penyebab Kesalahan	Persentase kesalahan mahasiswa	Kategori
- Mengapa kamu menilai saya seperti itu.	Makna	10%	Semantik
- Karena menikah berencana untuk bekerja.	Makna	40%	Semantik
- Rencana menikah setelah bekerja.	Makna	10%	Semantik
- Tidak dijawab.	Terjemahan	40%	Semantik

Terjemahan yang tepat pada soal nomor 10 adalah ‘walaupun sudah menikah, berencana akan tetap melanjutkan kerja’. Jadi, 25 mahasiswa menjawab benar, sedangkan 10 mahasiswa menjawab salah pada terjemahan. Tipe kesalahan yang muncul yaitu semantik. Salah satu penyebab kesalahan pada nomor 10 adalah tiga mahasiswa memilih jawaban hanya berdasarkan *feeling*, lima mahasiswa menjawab *tidak tahu*, dan delapan mahasiswa *tidak menjawab* alasan jawaban.

3.5.1.3 Pengolahan Angket

Untuk menghitung data angket tertutup dilakukan dengan cara berikut:

1. Pada skripsi Amali (2013) menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari setiap nomor pertanyaan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase jawaban

f= Frekuensi jumlah

x= Jumlah responden

2. Analisis jawaban *sample* tiap nomor pertanyaan.

Untuk menghitung data angket terbuka dilakukan dengan cara berikut:

- a) Mengklasifikasikan jawaban mahasiswa.
- b) Membuat tabel klasifikasi.
- c) Kesimpulan jawaban angket.

- 1) Berikut adalah tabel tentang analisis angket tertutup:

Tabel 3.15

Analisis angket tertutup

NO.	PERTANYAAN	PERSENTASE JAWABAN		ALASAN
		YA	TIDAK	
1.	Menurut anda apakah <i>hyougen bunkei</i> adalah mata kuliah yang mudah?	31,4%	68,6%	<ul style="list-style-type: none"> - Rumit. - Diperlukan pendalaman secara individu. - Susah menangkapnya. - Lupa. - Pada bahasa Jepang banyak pola kalimat yang maknanya hampir sama namun berbeda. - Terkadang membingungkan apabila belajar tanpa dosen. - Banyak pola kalimat yang harus dipelajari. - Mata kuliah yang sangat berkaitan dengan mata kuliah lainnya. - Baru bertemu mata kuliah <i>hyougen bunkei</i> diperkuliahan.
2.	Apakah anda menyukai mata kuliah <i>hyougen bunkei</i> ?	32	3	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen pengampu yang asik. - Ada pola kalimat yang asik untuk dipelajari. - Meningkatkan kemampuan berbicara. - Menarik. - Penuh imajinasi.

				<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menyukai. - Kebudayaan juga dipelajari pada mata kuliah <i>hyougen bunkei</i>.
3.	Sebelum penelitian ini, apakah anda sudah mengetahui makna pola kalimat ~ていく?	100%	0%	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar disemester 4. - Lupa. - Dipelajari pada pemantapan N4. - Belajar disemester 3. - Tidak terlalu paham. - Pernah mendengar pada anime dan drama. - Belajar pada semester 2 kalau tidak salah.
4.	Sebelum penelitian ini, apakah anda sudah mengetahui makna pola kalimat ~てくる?	97%	3%	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar disemester 4. - Lupa. - Dipelajari pada pemantapan N4. - Belajar pada semester 2 kalau tidak salah. - Masih bingung.
5.	Sebelum penelitian ini, apakah anda sudah mengetahui fungsi pola kalimat ~ていく?	94%	6%	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar disemester 4. - Lupa. - Dipelajari pada pemantapan N4. - Belajar pada semester 2 kalau tidak salah. - Masih bingung.
6.	Sebelum penelitian ini, apakah anda sudah mengetahui fungsi pola	94%	6%	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar disemester 4. - Lupa. - Dipelajari pada pemantapan N4.

	kalimat ~てくる? る?			<ul style="list-style-type: none"> - Belajar pada semester 2 kalau tidak salah. - Masih bingung.
7.	Apakah anda mengalami kesulitan selama mempelajari pola kalimat ~ていく dan ~てくる?	91%	9%	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit dalam membedakan dan jarang dipakai. - Ada banyak fungsi dan makna yang harus diketahui. - Butuh contoh yang lebih banyak supaya mengetahui detail penggunaannya. - Masih bingung membedakannya. - Ragu membedakan makna. - Sampai sekarang tidak pernah menggunakan pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i>. - Sangat rumit.
8.	Apakah anda sering menggunakan pola kalimat ~ていく dan ~てくる dalam membuat percakapan / kalimat bahasa Jepang?	63%	37%	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang memakai. - Pada percakapan sangat dibutuhkan. - Sering lupa dengan pola kalimat <i>-te iku</i> dan <i>-te kuru</i>. - Belum begitu paham. - Lebih memilih menggunakan pola kalimat yang lain. - Karena dalam bahasa Indonesia tidak ada pola kalimat seperti <i>-te iku</i> dan

				<i>-te kuru</i> , datang ya datang saja.
--	--	--	--	--

Menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari setiap nomor pertanyaan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{x} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi jawaban

x = jumlah sampel

Pada soal angket nomor 1 sebanyak 69% mahasiswa menjawab *hyougen bunkei* adalah mata kuliah yang tidak mudah, sedangkan 31% menjawab mudah. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan pada pola *-te iku* dan *-te kuru* karena mahasiswa merasa mata kuliah *hyougen bunkei* tidak mudah. Pada soal nomor 2 dari 35 mahasiswa 91% menjawab menyukai mata kuliah *hyougen bunkei* dan hanya 9% mahasiswa yang tidak menyukai. Pada soal nomor 3 100% dari 35 mahasiswa sudah mengetahui makna pola kalimat \sim ていく, sedangkan pada nomor 4 hanya 97% mahasiswa yang mengetahui makna pola kalimat \sim てくる. Padahal pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tingkat 3 angkatan tahun 2013 sudah di pelajari makna pola kalimat \sim てくる.

Pada soal angket nomor 5 ada 94% mahasiswa yang menjawab mengetahui fungsi pola kalimat \sim ていく sebelum penelitian ini dilaksanakan dan hanya ada 6% yang menjawab belum mengetahui. Salah satu penyebab mahasiswa belum mengetahui fungsi *-te iku* adalah adanya mahasiswa baru pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Persentase yang sama juga diperoleh pertanyaan angket nomor 6 dengan 94% mahasiswa yang menjawab mengetahui fungsi pola kalimat \sim てくる dan 6% yang menjawab belum

mengetahui. Persentase yang sama bisa jadi dipengaruhi karena pola kalimat \sim ていく dan \sim てくる dipelajari secara bersama. Pada soal nomor 7, 91% menjawab mengalami kesulitan dan hanya 9% mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan. Hal ini akan menjadi salah satu alasan terjadinya suatu kesalahan saat mahasiswa mengalami kesulitan. Nomor 8, 63% mahasiswa menjawab sering menggunakan sedangkan sisanya 37% mahasiswa tidak sering menggunakan pola kalimat \sim ていく dan \sim てくる.

2) Analisis jawaban angket semi terbuka nomor 9 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Pertanyaan:

Hal apa yang menyebabkan anda kesulitan dalam mempelajari pola kalimat

\sim ていく dan \sim てくる ? (pilih satu jawaban)

- a) Tidak ada kesulitan.
- b) Kesulitan membedakan makna \sim ていく dan \sim てくる.
- c) Kesulitan menerjemahkan kalimat pada \sim ていく dan \sim てくる.
- d) Belum mengetahui fungsi \sim ていく dan \sim てくる.
- e) Jawaban lain diluar pilihan a) sampai d), sebutkan:

Tabel 3.16

Analisis angket semi terbuka nomor 9

Pilihan Jawaban	Jumlah mahasiswa (per orang)	Persentase jawaban mahasiswa (%)
a)	1	2.9%
b)	19	54%
c)	5	14.2%
d)	5	14,2%
e)	5	14,2%

Pertanyaan dari tabel di atas adalah tentang hal yang menjadi penyebab kesulitan mempelajari pola kalimat $-te$ iku dan $-te$ kuru, menunjukkan persentase jawaban terbesar mahasiswa adalah pilihan jawaban b) sebesar

54%. Pilihan jawaban b) berisi kesulitan membedakan makna *-te iku* dan *-te kuru*. Memahami makna merupakan salah satu faktor terbesar mengurangi kesalahan. Persentase jawaban terbesar kedua yaitu c), d), dan e). Pilihan jawaban c) berisi jawaban kesulitan menerjemahkan kalimat *-te iku* dan *-te kuru*. Pilihan jawaban d) berisi mahasiswa belum mengetahui fungsi *-te iku* dan *-te kuru*. Pilihan e), alasannya diluar pilihan a) sampai dengan d). Lima mahasiswa menjawab pilihan e) dengan jawaban:

- 1) Belum adanya niat mempelajari bahasa Jepang.
 - 2) Karena jarang digunakan jadi lupa arti dan makna *-te iku* dan *-te kuru*.
 - 3) Pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* membingungkan.
 - 4) Kesulitan membedakan makna, kesulitan menerjemahkan, dan belum mengetahui fungsi *-te iku* dan *-te kuru*.
 - 5) Masih bingung untuk posisi pembicara.
- 3) Analisis jawaban angket semi terbuka nomor 10 disajikan dalam tabel dan pertanyaannya sebagai berikut:

Menurut anda, cara apa yang paling efektif untuk mempelajari pola kalimat \sim

ていく dan \sim てくる?

- a) Di kelas, belajar hanya dengan *sensei* yang menjelaskan.
- b) Belajar sendiri (otodidak) diluar kelas.
- c) Belajar melalui lagu/ anime/ film Jepang.
- d) Berkomunikasi dengan orang Jepang secara langsung.
- e) Jawaban lain diluar pilihan a) sampai d), sebutkan:

Tabel 3.17

Analisis angket semi terbuka nomor 10

Pilihan Jawaban	Jumlah mahasiswa	Persentase jawaban
-----------------	------------------	--------------------

	(per orang)	mahasiswa (%)
a)	11	31,4%
b)	3	8,6%
c)	4	11,4%
d)	14	40%
e)	3	8,6%

Pertanyaan dari tabel di atas adalah tentang cara yang paling efektif untuk mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*. Data yang diperoleh 40% mahasiswa menjawab pilihan jawaban d) dengan jawaban yaitu berkomunikasi dengan orang Jepang secara langsung. Persentase terbesar kedua yaitu pilihan jawaban a), cara yang paling efektif adalah di kelas belajar hanya dengan *sensei* yang menjelaskan. Persentase jawaban terbesar ketiga pada pilihan jawaban c), jawabannya yaitu belajar melalui lagu/anime/film Jepang. Persentase jawaban terbesar selanjutnya yaitu b) dan e). Pilihan jawaban b) jawabannya belajar sendiri (otodidak) di luar kelas. Persentase jawaban terakhir yaitu e), jawabannya di luar pilihan a) sampai dengan d). Tiga mahasiswa menjawab antara lain sebagai berikut:

- 1) Banyak melakukan praktik baik tulisan maupun lisan.
- 2) Diskusi dengan dosen.
- 3) Dijelaskan secara detail mengenai fungsi dan contoh kalimat *-te iku* dan *-te kuru*.

Data di atas dapat di ambil kesimpulan yaitu menurut mahasiswa, cara yang paling efektif mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* adalah berkomunikasi langsung dengan orang Jepang, tetapi sebelum berkomunikasi dengan orang Jepang hal yang utama dilakukan adalah belajar di kelas dan mengerti materi yang diberikan oleh dosen atau *sensei*.

3.5.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis soal tes yang diberikan kepada mahasiswa maka tipe kesalahan yang muncul adalah:

- a. *Goi* terdapat kesalahan pada nomor 1,3,4, dan 7. Kesalahan antara lain tidak mengetahui kosakata *yamu* dan *akarui*. Kesalahan lainnya yaitu mengartikan kosakata *gakkou* yang seharusnya ‘sekolah’ menjadi ‘kampus’.
- b. Partikel terdapat kesalahan pada nomor 3. Terdapat mahasiswa yang mengartikan partikel *e* diartikan ‘dari’.
- c. Kanji terdapat kesalahan pada nomor 2. Kesalahannya antara lain yaitu tidak mengetahui kanji *shokudou*.
- d. Sintaksis terdapat kesalahan pada nomor 2,5,7, dan 9. Mahasiswa masih menerjemahkan secara literal dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- e. Semantik terdapat pada nomor 1,2,3,4,5,6,7,8,9, dan 10. Mahasiswa tidak menjawab terjemahan dan makna pada kalimat menjadi berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mendapatkan beberapa penyebab kesalahan pada angket yaitu sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa menyukai mata kuliah *hyougen bunkei* tetapi merasa kesulitan dalam mata kuliah *hyougen bunkei*. Alasannya antara lain yaitu rumit, diperlukan pendalaman secara individu, susah menangkapnya, lupa, pada bahasa Jepang banyak pola kalimat yang maknanya hampir sama namun berbeda, terkadang membingungkan apabila belajar tanpa dosen, banyak pola kalimat yang harus dipelajari, mata kuliah yang sangat berkaitan dengan mata kuliah lainnya, baru bertemu mata kuliah *hyougen bunkei* diperkuliahan.
- 2) Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* seperti membedakan makna, fungsi, dan juga mengalami kesulitan dalam menerjemahkan. Alasannya antara lain sulit dalam membedakan dan jarang dipakai, ada banyak fungsi dan makna yang harus diketahui, butuh contoh yang lebih banyak supaya mengetahui detail penggunaannya, masih bingung membedakannya, ragu membedakan makna, sampai sekarang tidak pernah menggunakan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*, sangat rumit.

- 3) Mahasiswa jarang menggunakan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru* dengan alasan jarang memakai, pada percakapan sangat dibutuhkan, sering lupa dengan pola kalimat *-te iku* dan *-te kuru*, belum begitu paham, lebih memilih menggunakan pola kalimat yang lain, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada pola kalimat seperti *-te iku* dan *-te kuru*, datang ya datang saja.